

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan menjadi sarana interaksi yang gencar dilakukan oleh banyak negara dalam mencari perhatian masyarakat internasional. Budaya seringkali terbentuk dari berbagai sumber seperti tercermin pada semakin luwesnya budaya pada manusia, barang, dan adat istiadat yang sudah melekat di kehidupan sehari-hari. Kebudayaan memiliki dua makna yang berbeda akan tetapi saling melengkapi. Yang pertama, budaya dapat diartikan sebagai keaneragaman kreatif yang ada di budaya-budaya tertentu yang sudah ada menjadi warisan turun temurun hingga sekarang. Yang kedua budaya mengacu sebagai sebuah dorongan kreatif yang menjadi sumber keaneragaman budaya-budaya tersebut. Untuk kebudayaan di Indonesia, sesuai dengan luas negara Indonesia dari sabang sampai merauke memiliki lebih dari sekitar 300 kelompok etnis atau suku bangsa yang berbeda di setiap daerah (Kristianto, 2020). Dengan diiringi perkembangan komunikasi dan jaringan informasi menciptakan tantangan baru bagi keaneragaman budaya di dunia yang semakin global.

Secara umum, globalisasi pertukaran internasional mengarah pada kegiatan pertukaran yang saling terintegrasi satu sama lain terutama dalam afiliasi budaya dan pembauran identitas-identitas budaya oleh masing-masing negara (LD UNESCO, 2009). Akan tetapi salah satu efek utama dari globalisasi ialah erosi budaya yang masih menjadi sorotan dunia mengingat dampak yang muncul juga hasil dari pengaruh paradigma Barat dengan kemajuan teknologi, hubungan globalisasi dengan standarisasi, dan homogenitas budaya yang sering kali berlebihan. Hal ini yang kemudian banyak masyarakat yang terkadang melupakan kebudayaan yang dimiliki oleh negara sendiri dan lebih menyukai kebudayaan dari negara lain yang dipertontonkan dengan konsep yang lebih menarik.

Konsep diplomasi budaya sering kali digunakan untuk menelaah kebudayaan dalam menaikkan citra suatu daerah atau negara serta pengaruhnya untuk sebagai sarana kerja sama oleh suatu negara. Peran diplomasi budaya dewasa ini semakin penting mengingat tingginya persaingan antarbangsa di berbagai macam bidang kerja sama untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Selain itu, interaksi budaya antarbangsa

di era globalisasi memiliki intensitas dan ekstensitas yang sangat tinggi. Sehingga negara berkewajiban untuk mengupayakan kebudayaan tersebut tidak hilang atau bahkan luntur dari generasi ke generasi yang tentunya harus dikemas dengan konsep yang matang.

Proses tanggung jawab dalam pengembangan diplomasi budaya akan melibatkan aktor non-pemerintah yang mendukung setiap program negara untuk memperkaya khasanah strategi dan sarana pemeliharaan hubungan antarbangsa. Dengan memanfaatkan potensi kekayaan budaya Indonesia terutama di Kota Surakarta yang beraneka ragam dapat meningkatkan pengakuan dan apresiasi jati diri bangsa untuk mencapai tujuan nasional baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang selaras dengan SDGs.

Penulis mengambil topik ini karena selama program magang yang dilakukan di Pemerintah Kota Surakarta, Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah, Divisi Kerja Sama sedang gencar di gaungkan kebudayaan sebagai alat untuk menjalin hubungan baik dengan pihak luar negeri. Selain itu, setelah melakukan riset dan pengamatan secara langsung muncul beberapa pertanyaan mengenai bagaimana cara Pemerintah Kota Surakarta mengupayakan budaya untuk meningkatkan citra di luar negeri. Diplomasi kebudayaan menjadi faktor yang mempengaruhi penelitian ini yang akan membahas bagaimana budaya menjadi salah satu acuan dalam proses pengenalan daerah Kota Surakarta sebagai perwakilan Indonesia terhadap negara lain.

Diplomasi budaya adalah usaha pertukaran budaya antara dua atau lebih kelompok budaya yang dijalankan dalam rangka memperkuat kerja sama dan memajukan kepentingan nasional baik di ranah dalam negeri maupun luar negeri (Nugrahaningsih & Suwarso, 2021). Diplomasi budaya memiliki mekanisme penyelenggaraan melalui pembentukan perjanjian kerja sama, nota kesepakatan, dan pengaturan lainnya. Diplomasi budaya memiliki berbagai bentuk seperti pameran budaya, pertukaran budaya, misi kebudayaan, festival, seminar, lokakarya, dan pelatihan budaya. Sehingga cara ini cukup efisien untuk menarik masyarakat internasional terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah.

Sebagai aktor utama, Pemerintah Kota Surakarta memiliki kewajiban untuk mengenalkan kebudayaan di Kota Surakarta kepada pihak luar. Kota ini memiliki sejarah dan warisan budaya yang kaya dan menjadikannya salah satu pusat kebudayaan Jawa yang kental. Sebagai salah satu kota bersejarah di Indonesia, Surakarta memiliki

banyak situs bersejarah yang menarik, seperti Keraton Surakarta dan Benteng Vastenburg. Budaya tradisional Jawa masih dijaga dengan baik di kota ini, dan seni-seni tradisional seperti seni wayang kulit, tari-tarian, dan gamelan masih hidup dan dilestarikan oleh masyarakat setempat (Dinas Kebudayaan & Pariwisata, 2022) . Selain kekayaan budaya, Surakarta juga dikenal sebagai salah satu pusat industri batik yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia. Industri batik ini tidak hanya mempertahankan kearifan lokal dalam pola dan warna, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi kota ini.

Dengan temuan yang ada selama magang, serta data-data yang telah dijabarkan diatas, penulis mencoba untuk menganalisa tentang bagaimana Upaya Pemerintah Surakarta dalam menjadikan situs warisan budaya sebagai sarana diplomasi. Sehingga dapat dirumuskan menjadi:

“Bagaimana Pemerintah Kota Surakarta mengupayakan situs warisan budaya sebagai sarana diplomasi budaya di tingkat internasional?”

Dengan uraian dan penjelasan yang telah diberikan pada bagian sebelumnya, dapat dibentuk sebuah hipotesa untuk menjawab pertanyaan bagaimana Pemerintah Kota Surakarta mengupayakan warisan budaya sebagai sarana diplomasi budaya di Tingkat internasional. Sehingga hipotesa yang muncul adalah Pemerintah Kota Surakarta mengupayakan warisan budaya untuk sarana diplomasi melalui kegiatan-kegiatan yang digelar dalam skala internasional dengan melibatkan pihak-pihak mitra untuk menarik perhatian masyarakat internasional. Adapula pemerintah Kota Surakarta mengupayakan untuk Kota Surakarta untuk menjadi bagian dari organisasi-organisasi internasional dengan mengandalkan kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah Kota Surakarta memiliki tanggung jawab dalam menjaga cagar budaya agar tidak hilang oleh zaman. Pemerintah Kota Surakarta sebagai aktor terpenting dalam menjalin hubungan dengan luar negeri cenderung memanfaatkan budaya untuk sarana diplomasi dan menaikkan citra Kota Surakarta. Cara ini merupakan salah satu andalan Kota Solo untuk mendapatkan perhatian masyarakat internasional sebagai kota yang kental akan warisan budayanya mengingat warisan budaya jawa sudah melekat di kehidupan sehari-hari.

Teknik dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode

penelitian yang berdasarkan filosofi post-positivisme yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek secara alamiah dimana peneliti berperan untuk menjelaskan situasi secara objektif atau berdasarkan fakta yang diamati (Sugiyono, 2018). Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif sebab penulis ingin memaparkan mengenai upaya pemerintah Kota Surakarta melindungi cagar budaya sebagai sarana diplomasi budaya. Untuk melihat fenomena ini peneliti terjun secara langsung dan melakukan wawancara dengan pihak terkait serta menggunakan data sekunder sebagai pendukung data penelitian. Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Sumber data sekunder berupa bukti dari artikel jurnal, berita yang kredibilitas, website resmi pemerintah, media sosial resmi, dan karya ilmiah yang memiliki pembahasan relevan dengan topik penelitian. Melalui sumber-sumber data yang telah dikumpulkan, peneliti memilih dan menganalisis data yang kemudian akan digunakan dalam pembahasan untuk ditarik kesimpulan.

Jangkauan penelitian dibutuhkan untuk membatasi sebuah karya ilmiah agar tidak terjadi sebuah penyimpangan dalam pembahasan dan pembuktian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesa yang dikaji dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian “Peran Pemerintah Surakarta Mengupayakan Warisan Budaya Kota Surakarta Sebagai Sarana Diplomasi Budaya Di Tingkat Internasional” ini penulis membatasi data yang diambil yang berasal dari program Pemerintah Kota Surakarta dan pihak mitra yang terkait dengan budaya. Kemudian membahas bagaimana Pemerintah Kota Surakarta mengimplementasikan kebudayaan untuk city branding dalam pemenuhan kegiatan diplomasi di kancah internasional.

B. Tujuan Magang

- 1) Mengetahui tugas dan wewenang Bagian Kerjasama Sekretariat Daerah Kota Surakarta,
- 2) Memahami proses diplomasi budaya oleh Pemerintah Kota Surakarta terutama dalam penjangkauan kerja sama dengan pihak mitra,
- 3) Memahami langkah Pemerintah Kota Surakarta mempertahankan warisan budaya di dalam negeri dan di luar negeri.

C. Manfaat Magang

1. Manfaat bagi Prodi HI

- a. Membangun koneksi yang memberikan kesempatan bagi universitas untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan meningkatkan relasi dalam lingkungan professional,
- b. Meningkatkan reputasi Universitas sebagai lembaga Pendidikan yang berkompeten selama program magang,
- c. Menghadirkan inovasi penelitian yang berharga bagi mahasiswa dalam penelitian atau studi kasus dalam memperkuat kontribusi akademik universitas ke masyarakat.

2. Manfaat bagi Mitra Magang

Mitra magang mendapatkan manfaat dari program magang melalui kontribusi mahasiswa selama program magang untuk membantu jalannya beberapa tugas sebagai tenaga tambahan di bagian Tata Pemerintahan. Selain itu, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang akan menjadi saran dan masukan kepada mitra magang.

3. Manfaat bagi Mahasiswa

- a. Dapat mempraktikkan beberapa ilmu yang telah didapatkan diperkuliahan dengan cara mengatasi beberapa permasalahan nyata,
- b. Dapat bersosialisasi atau dapat bergaul dengan beberapa rekan di dunia kerja secara objektif,
- c. Meningkatkan relasi professional dan mendapatkan kesempatan belajar keahlian baru,
- d. Mengasah *softskill* maupun *hardskill* yang dimiliki dan belajar menekuni hal-hal baru yang sebelumnya tidak ditemui di perkuliahan, dan
- e. Meningkatkan kemampuan *public speaking* untuk koordinasi dengan staff atau kolega mitra magang.